

INTERNALIZATION OF PHILOSOPHICAL VALUE “TEMBANG MACAPAT” IN GUIDANCE AND COUNSELING

Galang Surya Gumilang
Program Studi Bimbingan dan Konseling-Universitas PGRI Kediri
galangsuryagumilang@yahoo.com

Kata Kunci: <i>Philosophical value, “Tembang Macapat”, Guidance and Counseling</i>	Abstrak This article describes and discusses about “tembang macapat” and categorization of value in guidance and counseling, assessment “tembang macapat” values and methods of guidance and counseling that can be used. “Tembang macapat” known as local wisdom is worldwide. Philosophical value of “tembang macapat” to be applied in area of education, especially guidance and counseling with group counseling approach.
--	---

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan tidak mungkin suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Noor Syam (1986) proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teologis, bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah ialah bertumbuh menuju ketinggian kedewasaan, kematangan.

Sekolah berfungsi mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya mengemas bentuk kebudayaan agar mampu mengimbangi kemajuan jaman dengan tidak mengurangi esensi kebudayaan itu sendiri. Noor Syam (1986) menjelaskan bahwa manusia sebagai Pembina kebudayaan.

Dengan pendidikan manusia mentransfer kebudayaan untuk dimengerti dan dikuasai generasi muda. Hal ini dapat diartikan proses perubahan dan punahnya identitas insan Indonesia adalah dampak dari rendahnya penggunaan identitas/tradisi itu sendiri. Hal ini akan mempengaruhi hilangnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang berharga. Dengan demikian berarti pula identitas lokal yang dalam arti luas berarti juga identitas dan karakter bangsa ikut menghilang.

Dewasa ini seiring adanya globalisasi yang di tandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Hal ini tidak diiringi dengan kepekaan masyarakat untuk mempertahankan jati diri dengan berbagai nilai budaya yang ada. Dampaknya banyak terjadi tawuran di kalangan siswa yang sering

diberitakan dalam media masa dalam aksi tawuran antar pelajar. Tidak dapat dipungkiri tingkat kedisiplinan siswa dipertanyakan yang tentu saja ada hubungannya dengan aksi yang mereka lakukan. Menurut Spring (2002) bahwa disiplin bukanlah target utama, guru adalah pembimbing tingkah laku siswa yang mengajarkan bagaimana bersikap dan membantu siswa membangun *self control*. Maka jelaslah bahwa guru/konselor memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan kepribadian siswa.

Fungsi dan perannya yang begitu penting, keberadaan tradisi harus dikelola dengan baik dan bertanggung jawab dengan memperhatikan sebab-sebab terjadinya perubahan dan kepunahan tersebut. Disinilah peran pendidikan termasuk BK dalam upaya pewarisan dan pengelolaan identitas insan Indonesia sangat dibutuhkan. Sistem pendidikan harus mampu memberikan pembelajaran pada masyarakat tidak hanya terbatas pada hak dan kewajiban masyarakat untuk turut menjaga warisan budayanya, tetapi juga memupuk kesadaran bahwa sumber-sumber warisan budaya berada dalam pengelolaan masyarakatnya. Pendidikan harus mampu memberikan kontribusi pada masyarakat bahwa pentingnya tradisi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memperlihatkan keunikan-keunikan lokal sebagai identitas insan Indonesia.

Salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia khususnya daerah jawa adalah macapat. Mungkin budaya tersebut sudah terasa asing di telinga generasi muda. Di sisi lain budaya tersebut memiliki peluang mengembangkan nilai-nilai positif pada generasi muda. Dari latar belakang diatas, maka dalam makalah ini akan dikaji implikasi macapat dalam bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Tembang Macapat dan Kategorisasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling

Setiawan (2010) menjelaskan “macapat merupakan tembang klasik asli Jawa, dan pertama kali muncul adalah pada awal jaman para Wali Songo, dimana para wali pada saat itu mencoba berdakwah dan mengenalkan Islam melalui budaya dan diantaranya adalah tembang-tembang macapatan ini”. Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Derajat serta Sunan Kudus adalah kreator awal munculnya tembang-tembang macapat. Para Sunan menggunakan tembang untuk memasukkan dan mengenalkan agama islam di tanah jawa. Dari tembang-tembang yang dibuat, menggambarkan bahwa islam masuk dengan santun dan damai tanpa peperangan. Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Darusuprta, 1989) “macapat adalah nama jenis tembang yang

digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru”. Apabila diperhatikan dari asal-usul bahasanya (kerata basa), macapat berarti maca papat-papat (membaca empat-empat). Macapat merupakan puisi tradisional Jawa Baru yang dilagukan yang diikat dengan konvensi tertentu. Adapun konvensi itu adanya guru gatra (jumlah larik tiap baris), guru wilangan (jumlah suku kata dalam larik), dan guru lagu (bunyi suku kata pada akhir larik).

Sebagai suatu pesan, macapat mempunyai ciri dan makna sendiri-sendiri sesuai tujuan yang dimaksudkan. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap satu serat tembang macapat mempunyai tujuan dan makna tersendiri serta berbeda satu sama lainnya yang secara langsung membuat pesan yang berbeda-beda pula. Sesuai dengan maksud penciptanya. Berdasarkan jenis dan urutannya tembang macapat ini sebenarnya menggambarkan perjalanan hidup manusia, tahap-tahap kehidupan manusia dari mulai alam ruh sampai dengan meninggalnya.

Berikut ini rangkaian urutan dari jenis tembang macapat menurut Sawarna (2012):

1. Mijil: Merupakan ilustrasi dari proses kelahiran manusia, mijil/mbrojol/mencolot dan keluarlah jabang bayi bernama manusia.
2. Kinanthi: Masa pembentukan jatidiri dan meniti jalan menuju cita-cita.
3. Sinom: Adalah lukisan dari masa muda, masa yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan.
4. Asmarandana: Menggambarkan masa-masa dirundung asmara.
5. Dhandhanggula: Gambaran dari kehidupan yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan telah tercapai, cukup sandang, papan dan pangan (serta tentunya terbebas dari hutang piutang).
6. Gambuh: Awal kata gambuh adalah jumbuh/bersatu yang artinya komitmen untuk menyatukan cinta dalam satu biduk rumah tangga.
7. Maskumambang: Buah hati bagaikan emas *segantang*. Menjadi tumpuan dan harapan kedua orang tuannya mengukir masa depan. Kelak jika sudah dewasa jadilah anak berbakti kepada orang tua, nusa dan bangsa.
8. Durma: Sebagai wujud dari rasa syukur kita kepada Allah maka kita harus sering berderma, durma berasal dari kata darma/sedekah berbagi kepada sesama.
9. Pangkur: Pangkur atau mungkur artinya menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti jiwa kita.

10. Megatruh: Megatruh atau megat roh berarti terpisahnya nyawa dari jasad kita, terlepasnya ruh/nyawa menuju keabadian.
11. Pocung: (Pocong/dibungkus kain mori putih) Manakala yang tertinggal hanyalah jasad belaka. Tiap-tiap tembang macapat mempunyai tema/watak. Dalam penggunaannya harus selaras dan serasi dengan isinya. Keselarasan inilah yang menciptakan keindahan pada tembang yang dilantunkan. Darusuprpta (1989) merincikan

watak tembang macapat sebagai berikut: Mijil (terharu, melayang jauh), Kinanthi (senang, gembira, kasih sayang), Sinom (gembira, berwibawa), Asmarandana (sedih, rindu, prihatin), Dhandhanggula (manis, indah, gembira), Gambuh (polos, jelas, apa adanya), Maskumambang (susah, sedih, terharu, prihatin), Durma (bersemangat, keras, galak), Pangkur (bergairah, gagah, perkasa), Megatruh (kecewa, sedih, prihatin), Pocung (sedih).

Tabel 1.1. Contoh-contoh Macapat

MACAPAT	TERJEMAHAN
Macapat Serat Kalatidha	
<i>Amênangi jaman edan, Ewuh âyâ ing pambudi, Mèlu edan nora tahan, Yèn tan mèlu anglakon, Boyâ kaduman melik, Kalirên wêkasanipun, Dilalah karsâ allah, Begjâ-begjane kang lali, Luwih begjâ kang eling lawan waspâdâ.</i>	Menyaksikan zaman edan, Serba salah dalam menyiasati, Ikut gila tidak tahan, Kalau tidak ikut melakukan, Tidak akan kebagian, Kelaparan akhirnya, Kalau sudah dikehendaki allah, Seberuntung apa pun yang lupa daratan, Lebih beruntung yang sadar diri dan waspada.
Macapat Kinanthi	
<i>Puniku nugraha agung, Wruh rahsa marang Hyang Oti, Tan kenging yen winedharna, Wit sastra tan nana muni, Liyane kang sastra cetha, Lire cetha wus anunggil, Nunggil rahseng Hyang Mulku, Kang sipat Rabul Ngalamin, Kang mengkono sabuwana, Alam sahir alam kabir, Titinen kang lwih tetela, Purbaning slira pribadi,</i>	Bahwa sastra merupakan anugerah agung, Dalam mengenal bersatunya rasa ketuhanan, Yang tak dapat dijelaskan, Pohon sastra tak ada yang berbunyi, Kecuali sastra cetha, Arti cetha telah menyatu, Bersatunya rasa dengan Tuhan Mahadiraja, Yang bersifat Merajai Alam Semesta, Seperti itulah seluruh jagad raya, Kecil dan alam besar, Diteliti dengan lebih jelas,

	Diciptakannya dirimu sendiri.
Macapat Serat Jayalengkara	
<i>Prajng Medhang Kamulan winarni, Narndrdi Sri Jayalengkara, Kang jumeneng nrepatin, Ambek santa budi alus, Nata dibya putus ing niti, Asih ing wadya tantra, Paramartng wadu, Widagdng mring kasudiran, Sida sedy a putus ing agal lan alit, Tan knger ing aksara.</i>	Diceritakan mengenai kerajaan Medhang Kamulan, Ketika sang raja agung Sri Jayalengkara Yang bertahta sebagai raja Memiliki pikiran tenang dan berbudi halus Raja utama pandai dalam ilmu politik Mengasihi para bala tentara Sayang terhadap para wanita Teguh terhadap jiwa kepahlawanan Berhasil dalam berkarya secara lahiriah maupun batiniah Tidak terpengaruh sihir.

Dari contoh diatas dapat ditarik nilai-nilai budaya serta kategorisasi sebagai nilai dalam bimbingan.

Tabel 1.2. Kategorisasi Nilai Budaya Macapat dalam Bidang Bimbingan

NILAI BUDAYA	NILAI BIMBINGAN	MAKNA FILOSOFIS
Macapat: Serat Kalatidha	Bimbingan pribadi Bimbingan sosial Bimbingan belajar	Teguh pendirian Kejujuran Percaya pada Tuhan Mawas diri
Macapat: Tembang Kinanthi	Bimbingan pribadi Bimbingan sosial Bimbingan belajar	Nilai keagamaan Tawakal Percaya pada Tuhan Pasrah dan sadar diri
Macapat: Serat Jayalengkara	Bimbingan pribadi Bimbingan sosial Bimbingan belajar	Memiliki pikiran tenang dan Berbudi halus Pemimpin yang dapat Menjadi panutan Menghormati wanita Terus berkarya Berpikir rasional Bertanggung jawab

Macapat dan masyarakat jawa sangat erat kaitannya, hal ini dapat dilihat dengan diselenggarakannya pembacaan macapat atau yang sering disebut *macapatan*. Kegiatan ini

dilakukan bertepatan dengan acara-acara kemasyarakatan misalnya kelahiran bayi, pendirian lembaga, atau hari-hari tertentu yang dipandang mempunyai hikmah

tersendiri. Darusuprpta (1989) menjelaskan bahwa pergelaran macapat banyak fungsinya “yakni oleh seni dan olah rasa”. Dapat ditafsirkan bahwa oleh seni yang dimaksud berkaitan dengan menembangkan macapat itu sendiri sedangkan olah rasa merupakan peresapan makna baik yang tersurat maupun tersirat (nilai).

Kajian Nilai-nilai Tembang Macapat

Di tengah gempuran budaya barat dan timur yang menggempur kita tak henti-henti, barat yang menawarkan liberalis dan hidup tanpa aturan serta unggah-ungguh, dan budaya timur yang tak menerima perbedaan, yang selalu mengajak kekerasan untuk menentang perbedaan, ada baiknya kita kembali ke filosofi budaya sendiri yakni macapat yang amat luhur dan jelas sesuai dengan kehidupan kita yang beragam, yang mengajarkan kearifan dan kehalusan budi, tatakrama yang agung, serta keharmonisan di tengah perbedaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setiyadi (2010) bahwa: (1) Sasmita dalam ketiga wacana macapat berupa permintaan kepada anak-cucu agar memiliki perilaku yang baik, dan meninggalkan perilaku buruk. Selain itu juga berupa tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa; (2) ketiga wacana dapat mengungkapkan sistem kognisi etnik

Jawa dan kearifan lokal etnik Jawa karena dalam wacana tersebut terdapat konsep pemikiran atau cara memandang masyarakat etnik Jawa terhadap Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain yang diungkapkan melalui tembang.

Menurut Setiyadi (2012) “tembang bisa dipakai sebagai sarana membangun kehalusan budi dan cita rasa keindahan. Karena itu, jika didalam larik-larik tembang itu disisipkan ajaran-ajaran budi pekerti yang luhur, maka dengan mudah dapat diingat-ingat dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat”. Senada dengan Ahmadi (2002) memaparkan “pesan filosofisnya ialah bahwa manusia hidup yang dilengkapi dengan cipta, rasa, dan karsa itu adalah kodrati; dan akan mendapat pencerahan jiwa dalam hidup bila tahu dan mengenal hakikat; terhadap refleksi manifestasi Tuhan (Ilahiah) dalam alam semesta sebagai realita ciptaanNya”. Tembang atau lagu merupakan alunan nada yang dapat membuat suasana senang bagi yang mendengarkan. Macapat banyak mengandung filosofi kehidupan. Kalau kita renungkan mengandung nilai yang amat dalam serta sarat akan khasanah-khasanah kearifan.

Kategorisasi nilai budaya diatas maka dapat disimpulkan bahwa macapat mempunyai peran dan pengaruh pada individu. Pemaknaan tembang akan membuat individu meresapi kandungan nilai dalam

macapat. Hasil penelitian Afniati (2013) diketahui bahwa: nilai moral tembang macapat dalam buku Mèga Mendung memiliki empat jenis, yakni (a) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi: tawakal, menerima cobaan, pasrah kepada Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan; (b) nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi: kasih sayang, adil, sopan santun, menolong dengan ikhlas, peduli dengan teman, gotong royong, saling membantu, dan tatakarma; (c) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: rajin, selalu jujur, berhati-hati, rela berkorban, pantang menyerah, pekerja keras, sabar, mau menerima, menjalankan kewajiban, pemberani, dan bertekad kuat; (d) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan yang meliputi: bangga terhadap alam, sayang binatang, dan kasihan terhadap binatang.

Hasil penelitian Setiyadi (2013) yang berjudul *Discourse Analysis Of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And Local Wisdom* menyatakan Hasil penelitian tentang Serat Kalatidha yang ditulis oleh Ranggawarsita mengungkapkan pesan budaya tentang keyakinan tentang Tuhan Yang Maha Esa, pemimpin harus melakukan pemerintahan dengan baik dan mampu melawan hal-hal yang menyimpang, pemimpin harus mampu menjadi contoh dan

melakukan koreksi diri, percaya takdir Allah, manusia tidak boleh diseret ke jaman dan harus tetap waspada, pemimpin harus mampu berfilosofi *mati sajroning urip* yaitu menyadari bahwa manusia hidup seolah-olah ia sudah mati, tidak hanya memikirkan duniawi dan kebendaan.

Dari berbagai macam makna filosofis dalam tabel 1.2 dan hasil penelitian diatas *core* dari internalisasi macapat adalah dapat membentuk *personality* atau kepribadian yang baik. Pada umumnya, kepribadian mengupas tentang individu khusus baik sifat yang ada pada seseorang individu seperti cara berfikir, bertindak, emosi, berpersepsi yang dapat membedakannya dengan orang lain. Mayer&Korogodsky (2011) menyatakan bahwa cara menggambarkan kepribadian seseorang adalah dengan melihat hubungan tingkat kognitif dengan kemampuan berinteraksi dalam kelompok. Mayer (2009) juga menambahkan kepribadian mencerminkan kestabilan perilaku seseorang menyapaikan pendapat dan perilaku sosial.

Kepribadian inilah yang akhirnya menuntut individu belajar untuk mengatasi kelemahannya dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan kebiasaan positif yang baru. Pembentukan inilah yang disebut dengan karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian

pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dan memerlukan proses. Maka individu memerlukan wadah yang bernama pendidikan untuk pembentukan karakter.

Pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*), sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Demikian terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan lebih ironisnya lagi bahwa pendidikan sekarang sudah masuk dalam krisis pembentukan karakter. Sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya kepada generasi muda namun juga membantu dalam mewariskan cara hidup, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki. Dengan kata lain sekolah membantu anak didik dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Hal ini senada dengan Mayer&Cobb (2000) bahwa pendidikan karakter adalah proses panjang membangun karakter yang baik untuk kaum muda baik

pengetahuan, kepedulian dan perbuatan yang mencerminkan kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Menurut Setiyadi (2013) menjelaskan “Sebuah tembang macapat berisi ekspresi yang menyatakan pengetahuan Jawa dan kearifan local disebut pesan pendidikan atau piwulang. Ini menyangkut dengan meliputi pendidikan karakter agama, etika, moral, dan perilaku sehari-hari”. Nilai-nilai budaya yang baik tersebut dapat dikelompokkan menjadi perwujudan kearifan lokal yang harus dimiliki siswa. Kearifan lokal ini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku siswa, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan cara mewariskan dari generasi terdahulu ke generasi muda melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik.

Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, pencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, dan terdapat norma sosial yang menjunjung perdamaian, kebersamaan dan gotong royong. Kearifan local juga merupakan bentuk identitas diri dan bangsa. Menurut Erikson (1989) konsep

identitas dalam ilmu psikologi umumnya menunjuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup kendatipun terjadi segala macam perubahan. Maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas yang harus di yakini. Dalam suasana budaya yang progresif yang terjadi dewasa ini, macapat menjadi pilihan bijak, karena mengarah pada usaha melestarikan kearifan lokal. Dengan mengangkat macapat, artinya pendidikan peduli untuk menfungsikan secara kreatif terhadap kekayaan kearifan lokal bangsa ini.

Nilai empati dalam internalisasi macapat sebagai salah satu contoh kepribadian positif. Kohut (dalam Wilson&Thomas, 2004) menyatakan empati adalah kapasitas berpikir dan merasakan seseorang untuk masuk kedalam kehidupan orang lain. Lebih lanjut Wilson & Thomas mengungkapkan bahwa empati mampu menjadi treatmen bagi penderita trauma. Nilai filosofis dalam macapat tentulah sangat bermakna dimana penanaman empati ada didalamnya. Kemampuan mengambil perspektif orang lain merupakan kunci untuk menciptakan hubungan sosial yang hangat. Hubungan sosial yang berkualitas inilah yang memungkinkan anak dapat mengekspresikan perasaannya secara terbuka dengan

mengembangkan emosinya secara sehat. Ketidakmampuan melakukan empati menyebabkan munculnya perilaku yang kurang menyenangkan. Orang yang mempunyai rasa empati tinggi biasanya dermawan, disenangi dalam pergaulan, mudah menyesuaikan diri dan percaya diri.

Nilai filosofis macapat yang menggambarkan kepribadian seperti empati, tanggung jawab, pemimpin yang teladan, sabar, dan pemaaf akan secara otomatis membentuk kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EI*). Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang selama ini selalu diabaikan. Padahal kecerdasan emosional ini memiliki ciri-ciri yang menandai orang yang menonjol dalam hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, penyesuaian dan pengendalian diri yang baik (dalam hal emosi, perasaan, frustrasi), menjadi bintang di pergaulan lingkungan sosial dan dunia kerja. Seorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mengalami kesulitan bergaul (sulit berteman), kesulitan mendapat pekerjaan, dan terhambat perkembangan intelektual. Dalam lingkungan sosial, orang yang berhasil belum tentu orang yang mempunyai nilai sekolah yang baik. Mereka yang berhasil adalah kebanyakan dari mereka yang dalam memanfaatkan dan mengembangkan faktor EI dalam hubungan sosial. Seperti : penghargaan satu dengan yang lainnya, kesadaran diri,

pengendalian diri, kesabaran, sikap halus (lembut), optimistik, dan lain-lain. Ivcevic, Brackett & Mayer (2007) meneliti kecerdasan emosional sangat bermanfaat bagi individu. orang yang tinggi pada kecerdasan emosionalnya akan menggunakan pengetahuannya tentang suasana hati mempengaruhi kinerja dan memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang kreatif dan dalam suasana hati yang positif.

Hasil penelitian Brackett, Mayer, & Warner (2004) mempresentasikan EI membentuk aspek positif dan negative dari perilaku sehari-hari individu. Terutama untuk laki-laki, yang memiliki EI rendah dilaporkan memiliki hubungan sebaya berkualitas buruk, mengalami kesulitan membangun interaksi sosial yang bermakna, berpotensi terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang, minum alkohol berlebihan, dan perilaku menyimpang. Sedangkan penelitian Mayer, Salovey & Caruso (2004) menyebutkan individu dengan EI tinggi mampu memperbaiki emosi dan menggunakannya saat berpikir sehingga dapat mengatur emosi lebih baik dari orang lain. Dari beberapa penelitian tersebut maka sangat jelas bahwa kecerdasan emosional penting untuk menentukan kesuksesan seseorang pemimpin. Dalam masa perubahan, penuh tekanan, atau krisis, memiliki EI sangatlah menguntungkan, karena kesuksesan

ditentukan dengan cara mengenali, memahami, dan menangani dengan menggunakan emosi. Misalnya, kita semua dapat merasakan kemarahan, namun dengan EI kita dapat mengetahui tindakan yang harus dilakukan dengan emosi kemarahan tersebut untuk mencapai hasil terbaik. EI membuat kita dapat merasakan dan menggunakan emosi, yang membantu kita untuk mengelola diri kita sendiri dan memengaruhi hasil positif dalam hubungan yang kita jalani.

Metode Bimbingan dan Konseling yang dapat Digunakan

Dalam menggunakan metode bimbingan yang bermuatan budaya, konselor hendaknya mempunyai dasar tentang budaya dan nilai yang akan diinternalisasikan pada siswa. Kesadaran multibudaya konselor tentunya sangat berperan dalam mengambil suatu tindakan. Hal ini juga dijelaskan Chae & Foley (2010) bahwa prinsip dasar dari kompetensi multibudaya adalah konselor membangun pengetahuan tentang populasi agar dapat berhasil dalam konseling. Hal ini dapat diartikan bahwa ketepatan suatu metode sangat berhubungan dengan budaya yang diyakini seseorang.

Menurut Gordon (1986) secara singkat guru yang baik harus lebih dalam segala hal: lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan, lebih sempurna dari pada orang-orang umumnya. Konselor harus dapat membuat metode dan media

bimbingan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada siswa. Sehubungan dengan macapat maka konselor dapat mengembangkan metode pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan karena didalamnya dimungkinkan konselor menggunakan alat peraga dan bermain peran untuk menginternalisasikan nilai budaya pada siswa. Menurut Schaefer & Drewes (2010) ketika guru mengajarkan keterampilan sosial pada siswa dengan menggunakan boneka, atau bermain peran siswa akan lebih senang dalam belajar dan mengingat pelajaran.

Eford (2010) menjelaskan inti dari bimbingan kelompok adalah penyampaian informasi dan membantu anggota dalam merubah persepsi, maka seorang pemimpin kelompok harus menguasai materi dan mempunyai kemampuan sebagai fasilitator dalam kelompok. Pemimpin juga harus bisa menciptakan lingkungan yang aman sehingga anggota merasa nyaman untuk *sharing*. Seorang pemimpin kelompok dituntut untuk mempunyai rencana kerja yang matang dan kurikulum yang jelas sehingga mereka mempunyai waktu yang cukup untuk memproses dan mendiskusikan informasi yang diberikan. Sebelum melaksanakan kegiatan, pemimpin harus membuat planning seputar waktu, frekuensi,

jumlah pertemuan, isi, dan juga *follow-upnya*.

Dalam kegiatan kelompok bimbingan, tahap pembukaan dan penutupan hanya membutuhkan waktu yang singkat, karena intinya berada di tahap kedua. Dalam tahap kedua informasi disampaikan, biasanya melalui ceramah singkat atau kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah topik dan mengajak anggota untuk mempelajarinya.

Pada tahap kedua ini pemimpin kelompok harus mampu berperan ganda yaitu memberikan informasi dan memfasilitasi diskusi, agar anggota dapat memahami informasi yang diberikan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Kesalahan yang sering dilakukan yaitu terlalu fokus pada pemberian informasi dan kehilangan kontrol terhadap kelompok, atau sebaliknya hanya memberikan kesempatan untuk *sharing* tanpa memberikan bekal informasi yang cukup. Keseimbangan antara informasi dan interaksi adalah hal yang penting. Tahap ini pemimpin memberikan *home work* untuk membuat macapat yang akan didiskusikan pada tahap selanjutnya. Menurut Ivcevic & Mayer (2007) bahwa kreatifitas adalah cara untuk menghasilkan karya atau cara bertindak mengaktualisasikan diri dengan memperhatikan factor keaslian dan kelayakan. Tahap ini akan memberikan kesempatan pada siswa

untuk menuangkan karya dan kreatifitas dalam membuat macapat. Hal ini diperlukan agar siswa mampu mengasah daya cipta dan mendalami nilai filosofis dalam macapat.

Tahap ketiga adalah permainan:

Permainan :“Lanjutkan macapatku”

Tujuan : Melatih kemampuan membuat macapat dan imajinasi

Waktu : 40 menit

Alat/bahan : Kertas dan pena

Langkah permainan:

1. Anggota kelompok membentuk lingkaran
 - a. Konselor memulai se bait macapat dengan tema bebas dan menuliskannya pada selembar kertas
 - b. Fasilitator memberikan kertas satu pada siswa untuk melanjutkan macapat
 - c. Kertas macapat terus berjalan searah jarum jam untuk dilanjutkan anggota kelompok sampai semua mendapat kesempatan.
2. Evaluasi dan refleksi:
 - a. Siapakah anggota kelompok yang imajinatif merangkai kata membuat macapat?
 - b. Apa makna nilai yang terkandung dalam tiap bait macapat?

Tahap keempat adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara

bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing yang telah tertulis dalam permainan menulis macapat. Kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik adalah poin penting. Melalui kegiatan kelompok siswa menyumbangkan pemikirannya mengenai kajian nilai budaya yang ada dalam macapat. Diharapkan siswa mampu menginternalisasi kearifan lokal yang telah dikaji.

Metode selanjutnya yang bisa digunakan adalah memandu siswa untuk merenungkan nilai macapat dengan mendengarkan dan membayangkan. Seperti telah diketahui bahwa macapat merupakan tembang klasik asli Jawa yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, tahap-tahap kehidupan manusia dari mulai alam ruh sampai dengan meninggalnya. Dari sana maka tentu ada tahapan senang dan sedih. Maka mengadaptasi dari penelitian Mayer, Allen, & Beauregard (1995) yang berjudul *Mood Induction For Four Specific Moods: A Procedure Employing Guided Imagery Vignettes With Music*, metode dan langkah yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan : Melatih kemampuan imajinasi dan internalisasi nilai dengan melatih perasaan
2. Waktu : 40 menit

3. Alat/bahan: materi tembang macapat (ada yang sedih sampai senang), Tape/DVD
4. Langkah terapi:
 - a. Konselor menentukan satu tembang macapat yang akan diputar
 - b. Konselor menentukan perasaan yang spesifik (sedih/senang)
 - c. Konselor memprediksi perasaan spesifik yang muncul (jika lagu sedih perasaan yang muncul sedih) hal ini berpengaruh pada *mental construction* peserta
 - d. Peserta mendengarkan lagu dalam waktu satu menit
 - e. Peserta membayangkan diri mereka dalam situasi yang digambarkan lagu
 - f. Konselor memandu perumpamaan yang ada dalam lagu untuk menuntun peserta menemukan perasaan dan nilai.

Penggunaan metode ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ketertarikan siswa terhadap tembang macapat. Karena fenomena yang terjadi di sekolah, banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa daerah khususnya macapat adalah kuno dan membosankan. Tidak bisa di pungkiri, semua orang suka dengan musik. Itulah sebabnya kenapa metode pembelajaran dengan media tembang macapat sangat cocok diterapkan.

Dari pendekatan kelompok yang telah dijelaskan diatas, telah memuat metode yang cocok untuk membungkus macapat menjadi satu paket lengkap. Tentunya perlu ada perbaikan agar metode yang digunakan lebih tepat sasaran dan efisien. Karena dalam belajar mengajar hal yang terpenting adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dengan adanya metode dan media pembelajaran konselor dapat menciptakan berbagai situasi yang menyenangkan dan menciptakan iklim belajar yang sehat diantara peserta didik.

SIMPULAN

Macapat merupakan suatu bentuk ragam seni budaya daerah yang perlu dikembangkan baik dalam bentuk bahasa nasional maupun internasional agar para pendengar bisa paham terhadap apa yang dikomunikasikan. Apresiasi seni budaya macapat dalam pendekatan kelompok sangat relevan mengingat generasi muda menganggap seni tersebut sudah ketinggalan jaman. Dengan macapat

nilai-nilai luhur atau kearifan lokal dapat dikemas dengan menarik dan menyenangkan. Maka diharapkan generasi muda akan mengenali budaya sendiri dengan dapat mengkaji nilai filosofis kebudayaan daerah. Dampak krisis identitas juga akan berkurang dengan mengemas budaya menjadi sesuatu yang patut dibanggakan. Konselor harus dapat membuat metode dan media bimbingan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada siswa. Sehubungan dengan macapat maka konselor dapat mengembangkan metode pendekatan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. 2002. *Dari Hana Caraka ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)*. Prosiding Seminar Akademik, (Online), (<https://www.scribd.com/document/91887804/Dari-Hanacaraka-Ke-Sastra-Macapat-Dan-Suluk-Mukhsin-Ahmadi>), Diakses 1 Maret 2017.
- Afniati, F. 2013. *Kajian Nilai Moral Tembang Macapat Dalam Buku Méga Mendung Karang dan Relevansinya Dengan Kehidupan Sekarang*. Vol. 03, No. 01. (Online), (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/.../639>), Diakses 1 Maret 2017.
- Brackett, M. A., Mayer, J. D & Warner, R. M. 2004. Emotional Intelligence And Its Relation To Everyday Behavior. *Personality and Individual Differences*, Vol. 36, Hal. 1387–1402. (Online). (http://unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EIbrackett_mayer_warner.pdf). Diakses 1 Maret 2017.
- Chae, M. H. & Foley, P. E. 2010. Relationship of Ethnic Identity, Acculturation, and Psychological Well-Being Among Chinese, Japanese, and Korean Americans. *Journal of Counseling & Development*, Vol. 88, No. 4, Hal.466-476. (Online). (<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a2h&AN=55028571&sitelive=ehost-live>). Diakses 1 Maret 2017.
- Darusuprta. 1989. *Macapat dan Santiswara*. (Online), (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2221/1991>), Diakses 1 Maret 2017.
- Erikson, E. H.1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Terjemahan Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia.
- Erford, B.T. 2010. *Group Work in The Schools*. Boston: Pearson.

- Gordon, T. 1986. *Guru yang Efektif, Cara Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*. Terjemahan Modjito. Jakarta: CVRajawali.
- Ivcevic, Z., Brackett, M. A. & Mayer, J. D. 2007. *Emotional Intelligence and Emotional Creativity*. *Journal of Personality*, Vol. 75 No. 2.
- Ivcevic, Z. & Mayer, J. D. 2007. Creative Types And Personality. *Journal of Imagination, Cognition And Personality*, Vol. 26, No. 1, Hal 65-86.(Online). (<http://citeseerx.ist.psu.edu/messages/downloadseceed.html>). Diakses 1 Maret 2017.
- Mayer, J. D., Allen, J. P. & Beauregard, K. 1995. Mood Induction For Four Specific Moods: A Procedure Employing Guided Imagery Vignettes With Music. *Journal of Mental Imagery*. Vol. 19 No. 1&2. Hal.133-150. (Online). (http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...Mood%20Meas%20and%20Mood%20Cong/CA1995MayerAllenBeauregard.pdf). Diakses 1 Maret 2017.
- Mayer, J. D. & Cobb, C. D. 2000. Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense? *Educational Psychology Review*, Vol. 12, No. 2, Hal. 163-183. (Online). (http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI2000Ed%20Policy%20on%20EI.pdf). Diakses 1 Maret 2017.
- Mayer, J. D. & Korogodsky, M. 2011. A Really Big Picture of Personality. *Social and Personality Psychology Compass*, Vol. 5, No. 2, Hal.104-117. (Online). (<http://www.unh.edu/personalitylab/Assets/reprints-public/RP2011a-MayerKorogodsky.pdf>). Diakses 1 Maret 2017.
- Mayer, J. D. 2009. Personality, Personal Expression, And The Situation. *Journal of Research in Personality*, Vol. 43 Hal. 257.
- Mayer, J. D., Salovey, P. & Caruso, D. R. 2004. Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, Vol. 15, No. 3, Hal.197-215. (http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI2004MayerSaloveyCarusotarget.pdf). Diakses 1 Maret 2017.
- Noor Syam, M. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Setiyadi, D. B. P. 2010. Wacana Tembang Macapat Sebagai

- Pengungkap Sistem Kognisi Dan Kearifan Lokal Etnik Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 22, No. 2, Hal. 193-210. (Online), (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2201>), Diakses 1Maret 2017.
- Setiyadi, D. B. P. 2012. Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa Dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra*No. 79, Th. XXIV. (Online) (<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/download/48/9>), Diakses 1Maret2017.
- Setiyadi, D. B. P. 2013.Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*, Vol. 2, No. 4, Hal. 292-300. (Online),([http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.2\(4\)/AJSSH2013\(2.4-29\).pdf](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.2(4)/AJSSH2013(2.4-29).pdf)), Diakses 1Maret 2017 2017.
- Suwarna. 2012. *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru: Sekar Macapat*. Rayon 111, Universitas Negeri Yogyakarta.(Online), (<http://sertifikasiguru.uny.ac.id/sites/sertifikasiguru1.uny.ac.id/files/modul%20bhs%20jawa%20upload.pdf#page=77>), Diakses 1 Maret 2017.
- Spring. 2002. Guidance Techniques That Work. *Journal Of Adventist Education*, Hal. 37-43. (Online). (<http://circle.adventist.org/files/jae/en/jae200568023707.pdf>). Diakses 1 Maret 2017.
- Schaefer, C. E. & Drewes, A. A. 2010. *The Therapeutic Powers of Play and Play Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawan, R. 2010. *Filsafat Dibalik Tembang Macapat*.(Online). (<http://filsafat.kompasiana.com/2010/04/04/filsafat-dibalik-tembang-macapat-109805.html>), diakses 27 November 2013.
- Wilson, J. P. & Thomas, R. B. 2004. *Empathy In the Treatment Of trauma and PTSD*. New York: Brunner-Routledge.